

PENGOLAHAN BUAH AREN DAN DAMPAK TERHADAP SOSIAL-EKONOMI PETANI AREN (STUDY PADA PETANI AREN DI DUSUN SELOMBO DESA BONDALEM KECAMATAN TEJAKULA KABUPATEN BULELENG TAHUN 2013)

Komang Anik Wirastini

Jurusan Pendidikan Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Pendidikan Ganesha
Singaraja, Indonesia

email: anikwirastini@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) sosial-ekonomi pengolah buah aren di Dusun Selombo Desa Bondalem ditinjau dari penghasilan, (2) sosial-ekonomi pengolah buah aren di Dusun Selombo Desa Bondalem ditinjau dari pemilikan barang-barang berharga, (3) sosial-ekonomi pengolah buah aren di Dusun Selombo Desa Bondalem ditinjau dari tingkat pendidikan, (4) sosial-ekonomi pengolah buah aren di Dusun Selombo Desa Bondalem ditinjau dari keadaan rumah tinggal, (5) sosial-ekonomi pengolah buah aren di Dusun Selombo Desa Bondalem ditinjau dari kedudukan di dalam masyarakat, dan (6) dampak penghasilan pengolah buah aren terhadap sosial-ekonomi pengolah buah aren.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif. Subjek dari penelitian ini adalah pengolah buah aren di Dusun Selombo Desa Bondalem, sedangkan objeknya adalah sosial-ekonomi pengolahan buah aren dan dampak terhadap kondisi sosial-ekonomi petani aren. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan metode (1) wawancara, (2) dokumentasi, dan (3) observasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) Sosial-ekonomi pengolah buah aren ditinjau dari penghasilan sudah layak. (2) Ditinjau dari pemilikan barang-barang berharga sudah layak. (3) Ditinjau dari tingkat pendidikan belum baik. (4) Ditinjau dari keadaan rumah tinggal sudah baik. (5) Ditinjau dari kedudukan di dalam masyarakat belum baik. (6) Dampak penghasilan pengolah buah aren terhadap sosial-ekonomi pengolah buah aren sangat berpengaruh.

Kata kunci : sosial-ekonomi, petani aren, pengolah buah aren

Abstract

This research is aimed to know (1) socio-economic of processing palm fruit in Dusun Selombo Desa Bondalem terms of income, (2) socio-economic of processing palm fruit in Dusun Selombo Desa Bondalem terms of ownership of valuables, (3) socio-economic of processing palm fruit in Dusun Selombo Desa Bondalem terms of education level, (4) socio-economic of processing palm fruit in Dusun Selombo Desa Bondalem terms of the state of residence, (5) socio-economic of processing palm fruit in Dusun Selombo Desa Bondalem terms of position in society, and (6) impact revenue of the processing palm fruit.

This research is descriptive. The subject of this research is in the palm fruit processing in Dusun Selombo Desa Bondalem, while socio-economic object is sugar palm fruit processing and the impact on the socio-economic conditions of palm farmers. Data in this research is done by: (1) interviews method, (2) documentation method, and (3) observation method.

The results of this research showed: (1) Socio-economic of processing palm fruit is feasible in terms of income. (2) In terms of ownership of valuable goods is feasible. (3) In terms of the level of education is not good. (4) In view of the state of residence has been good. (5) In view of the position in society is not good. (6) The impact of income on the socioeconomic of processing palm fruit is very influential.

Keywords: socio-economic, palm growers, palm fruit processing

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara agraris dimana mata pencaharian mayoritas penduduknya dengan bercocok tanam. Secara geografis Indonesia yang juga merupakan negara kepulauan memiliki potensi alam yang besar tidak hanya dalam bidang kelautan tapi juga dalam pengolahan pertanian. Potensi pertanian Indonesia yang tinggi salah satunya disebabkan wilayah Indonesia yang memiliki wilayah daratan sepertiga dari luas keseluruhan ini dilewati barisan pegunungan dunia. Hal ini menyebabkan wilayah daratan Indonesia sangat subur. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika sebagian besar penduduk Indonesia bermata pencaharian sebagai petani. Itulah mengapa selain disebut sebagai negara maritim, Indonesia juga disebut sebagai negara agraris.

Berdasarkan data yang diperoleh dari BPS (Badan Pusat Statistik) Tahun 2009, jumlah petani mencapai 44 % dari total angkatan kerja di Indonesia, atau sekitar 46,7 juta jiwa. Sebagai negara agraris, hingga kini mayoritas penduduk Indonesia telah memanfaatkan sumberdaya alam untuk menunjang kebutuhan hidupnya dan salah satunya ialah dengan menggantungkan hidup pada sektor pertanian. Adanya hal tersebut sektor pertanian memiliki peranan yang sangat penting, karena sebagai penghasil pangan bagi penduduk yang jumlah tiap tahunnya selalu terus bertambah.

Desa Bondalem khususnya Dusun Selombo adalah salah satu daerah yang sebagian besar penduduknya bekerja sebagai petani yaitu petani buah aren. Desa yang berjarak ± 45 Km dari Kota Singaraja ini memiliki luas wilayah 669 Ha dan jumlah penduduk 13.136 jiwa. Dari jumlah penduduk tersebut 2.694 jiwa sebagai petani, 1.824 jiwa sebagai karyawan swasta, 1.374 jiwa sebagai peternak, 709 jiwa sebagai buruh tani, 566 jiwa sebagai buruh bangunan, 363 jiwa sebagai pengusaha kecil menengah, 241 jiwa sebagai nelayan, 168 jiwa sebagai PNS (Pegawai Negeri Sipil), 132 jiwa sebagai sopir, 57 jiwa sebagai pengerajin, 31 jiwa sebagai pensiunan PNS, 24 jiwa sebagai Dosen swasta, 22 jiwa sebagai

POLRI, 16 jiwa sebagai pedagang keliling, 11 jiwa sebagai karyawan perusahaan pemerintah, 10 jiwa sebagai TNI dan 8 jiwa sebagai montir. Dari data tersebut terlihat banyaknya penduduk yang memiliki mata pencaharian sebagai petani, terutama petani kelapa dan aren. Hal tersebut dapat dilihat dari banyaknya lahan yang ditanami pohon kelapa dan pohon aren. Selain buah dan daunnya yang dapat dijual, pohon aren banyak dimanfaatkan warga sebagai sumber penghasilan dengan menyadap air nira dari pohon tersebut yang nantinya dijual secara langsung kepada masyarakat maupun diolah lagi menjadi gula merah dan *arak*. Pohon aren adalah salah satu jenis tanaman yang sudah dikenal secara umum. Pohon ini bisa dikatakan merupakan pohon yang sangat berguna bagi manusia sebab hampir seluruh bagian tanaman dapat dimanfaatkan untuk berbagai keperluan. Produk utama dari pohon aren yang sudah lama kita kenal tentu saja buah dan nira dari pohon aren. Nira dari pohon aren ini bisa diolah menjadi gula merah dan digunakan untuk menghasilkan minuman beralkohol yang biasanya dikenal dengan *arak*. Asal muasal pengolahan nira tidak diketahui secara pasti, keahlian tersebut mereka dapatkan secara turun temurun dari nenek moyang terdahulu. Dan pekerjaan tersebut menjadi pilihan warga setempat, karena sulitnya lapangan pekerjaan di daerah tersebut yang tergolong kering dan gersang.

Dilihat dari sudut pandang hukum, mengkonsumsi miras adalah pola tingkah laku yang bertentangan dengan peraturan perundang-undangan tentang Pengawasan dan Pengendalian Minuman beralkohol yaitu Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 1976 dan Keppres Nomor 3 Tahun 1997 menyatakan bahwa minuman beralkohol dapat menimbulkan kerugian terhadap kesehatan manusia dan gangguan ketertiban serta ketentraman masyarakat, sehingga perlu dilakukan pengawasan dan pengendalian terhadap produksi, peredaran, dan penjualannya.

Dari penelitian terdahulu dari I Gede Sudiarta yang berjudul "Eksistensi Tradisi *Metuakan* di Tengah-tengah Dinamika Modernisasi di Desa Pakraman Sekar Gunung Kecamatan Karangasem

Kabupaten Karangasem-Bali” menyatakan bahwa tradisi “*metuakan*” akan tetap ada dan terus berkembang walaupun berada di tengah-tengah dinamika modernisasi hal ini disebabkan oleh kebiasaan masyarakat. Kegiatan desa yang cenderung mengkonsumsi miras saat kegiatan upacara keagamaan menjadikan tradisi tersebut tidak dapat dihapuskan karena didukung oleh banyaknya penjual air nira (*tuak*) di Desa Bondalem, padahal menjual miras atau *tuak* diatur dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 1976 dan Keppres No. 3 Tahun 1997 tentang Pengawasan dan Pengendalian Minuman Beralkohol. Tidak adanya pekerjaan lain disinyalir merupakan salah satu penyebab masih bertahannya pedagang air nira di Desa Bondalem, karena kondisi desa yang tandus menyebabkan pekerjaan bercocok tanam lebih cocok dilakukan saat musim hujan saja, karena kondisi desa yang tandus sehingga tanah lebih cocok ditanami pohon kelapa dan pohon aren. Hasil dari buah dan daun pohon kelapa dan pohon aren tersebut juga memerlukan waktu untuk memanennya, namun menyadap air nira dapat dilakukan setiap hari sehingga langsung dapat dijual kekonsumen. Jadi menjual air nira dapat dikatakan pekerjaan utama karena hasil dari menjual air nira tersebut mereka langsung dapat gunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya. Keadaan seperti ini yang menyebabkan banyak pengolah buah aren tidak bisa berbuat banyak untuk hidupnya dan sulit beralih ke pekerjaan lain, sehingga dari hal tersebut dalam penelitian ini ingin mengetahui keadaan “Pengolahan Buah Aren Dan Dampak Terhadap Sosial-Ekonomi Petani Aren (Study pada Petani Aren Di Desa Bondalem Kecamatan Tejakula Kabupaten Buleleng 2013)”.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif. Menurut Widi (2010:47) “penelitian deskriptif merupakan penelitian yang mencoba untuk memberikan gambaran secara sistematis tentang situasi, permasalahan, fenomena, layanan atau program, ataupun menyediakan informasi, misalnya kondisi kehidupan suatu

masyarakat di suatu daerah”. Fokus dari penelitian ini adalah pengolahan buah aren dan dampaknya terhadap kondisi sosial-ekonomi pengolah buah aren di Desa Bondalem yang akan ditinjau dari penghasilan, pemilikan barang-barang berharga, tingkat pendidikan, keadaan rumah tinggal, dan kedudukan di dalam masyarakat. Penelitian ini dilakukan di Desa Bondalem, Kecamatan Tejakula, Kabupaten Buleleng. Desa Bondalem berjarak ± 45 Km dari Kota Singaraja.

Subjek dalam penelitian ini adalah pengolah buah aren di Dusun Selombo Desa Bondalem Kecamatan Tejakula Kabupaten Buleleng. Objek dalam penelitian ini adalah pengolahan buah aren dan dampaknya terhadap kondisi sosial-ekonomi yang dilihat dari penghasilan, pemilikan barang-barang berharga, tingkat pendidikan, keadaan rumah tinggal, dan kedudukan di dalam masyarakat.

Kuncoro (2003:103) “populasi adalah kelompok elemen yang lengkap, yang biasanya berupa orang, objek, atau kejadian dimana kita tertarik untuk mempelajari suatu objek penelitian”. Populasi dalam penelitian ini adalah petani aren di Dusun Selombo Desa Bondalem Kecamatan Tejakula Kabupaten Buleleng. Berdasarkan data yang diperoleh dari Kepala Desa Bondalem, ada 52 orang warga Desa Bondalem yang pekerjaannya sebagai petani aren. Populasi berjumlah 52 orang. Karena populasinya kurang dari 100, maka seluruh populasi dilibatkan sebagai sampel penelitian. Hal ini sesuai dengan pendapat Arikunto (2009) menyatakan, apabila populasi kurang dari 100 orang, lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah (1) data kualitatif dan (2) data kuantitatif. (1) Data kualitatif yang dikumpulkan untuk penelitian ini adalah a) profil Desa Bondalem, b) struktur organisasi formal (desa dinas), c) profil petani aren di Dusun Selombo Desa Bondalem, d) struktur organisasi informal (desa pakraman), e) kedudukan di dalam masyarakat yang bersumber dari pengolah buah aren. (2) Data kuantitatif yang diperoleh dalam penelitian ini adalah a)

jumlah petani aren, b) tingkat pendidikan dan penghasilan pengolah buah aren yang bersumber dari pengolah buah aren.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer. Umar (2005:42) "data primer merupakan data yang didapat dari sumber pertama baik dari individu atau perseorangan. Dimana data primer didapat langsung dari pengolah buah aren yang menjadi sampel dalam penelitian ini.

Penelitian ini menggunakan tiga metode pengumpulan data yaitu (1) metode wawancara, (2) metode dokumentasi, dan (3) metode observasi.

Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif. Menurut Nazir (2005:54) "metode deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu obyek, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang". Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat hubungan antar fenomena yang diselidiki. Langkah awal dalam analisis deskriptif adalah membuat Tabel frekuensi sederhana berdasarkan jawaban responden (pengolah buah aren). Data tentang identitas responden (pengolah buah aren) dan jawaban responden (pengolah buah aren) akan dikelompokkan berdasarkan pertanyaan. Untuk penghasilan, akan dicari rata-rata penghasilan pengolah buah aren dan akan dibandingkan dengan UKM Kabupaten Buleleng tahun 2013. Setelah itu akan diketahui penghasilan pengolah buah aren di Dusun Selombo Desa Bondalem berada sama dengan UMK Kabupaten Buleleng, di bawah, atau di atas UMK Kabupaten Buleleng. Untuk pemilihan barang-barang berharga akan dilihat dari kepemilikan barang-barang mewah yang dimiliki pengolah buah aren sesuai dengan Pajak Penjualan atas Barang Mewah (PPnBM).

Untuk tingkat pendidikan, akan dikelompokkan sesuai kategorinya (tidak pernah sekolah, SD, SMP, SMA dan Perguruan Tinggi). Kemudian dijumlahkan dan dicari persentase masing-masing kategori. Setelah itu akan diketahui jumlah

anak yang belum memenuhi program wajib belajar sembilan tahun dan yang telah memenuhi program tersebut. Tingkat pendidikan anak akan diukur dengan program pendidikan dasar wajib belajar sembilan tahun (Ismail, 2010). Untuk keadaan rumah tinggal para pengolah buah aren dilihat dari apakah sudah memenuhi syarat kesehatan, keamanan dan sosial. Dan untuk kedudukan di dalam masyarakat, jawaban responden (pengolah buah aren) akan dikelompokkan menjadi dua yaitu menjadi pengurus dan bukan pengurus. Setelah itu dijumlahkan dan dipersentasekan. Secara keseluruhan jawaban responden tersebut akan dianalisis, diinterpretasikan, dan ditarik kesimpulan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN Hasil Penelitian

Pengolah buah aren di Dusun Selombo Desa Bondalem yang telah diwawancarai menyatakan bahwa pekerjaan mengolah buah aren merupakan pekerjaan utama mereka, hal ini dikarenakan membuat olahan buah aren seperti *arak* dan gula merah dapat mereka lakukan setiap hari sehingga dari uang menjual olahan tersebut mereka gunakan untuk kebutuhan hidup keluarganya. Namun pengolahan air nira menjadi *arak* merupakan pekerjaan yang paling dominan di Dusun Selombo Desa Bondalem. Selesai mereka membuat *arak* dan menjual *arak* tersebut, baru mereka melakukan aktivitas yang lain. Pekerjaan sampingan yang dilakukan oleh pengolah buah aren adalah berkebun dan berternak. Seperti yang dikemukakan oleh pengolah buah aren, mereka tidak dapat menjadikan pekerjaan berkebun sebagai mata pencaharian utama mereka karena berkebun hanya dapat mereka lakukan saat musim hujan saja, hal tersebut dikarenakan kondisi desa yang tandus. Pengolah buah aren juga menuturkan hasil dari berkebun tersebut hanya cukup digunakan sebagai konsumsi sendiri, karena mereka hanya dapat menanam labu, singkong dan sesekali menanam sayur-sayuran seperti bayam dan "*kare*" yang merupakan sayuran yang sering ditanam di Desa Bondalem.

Pohon kelapa dan pohon aren yang tumbuh di kebun pengolah buah aren juga memerlukan waktu untuk memanen buah dan daun pohon tersebut. Apabila pengolah buah aren memanfaatkan pohon kelapa dan pohon aren tersebut dari hasil menyadap *tuak* (air nira) maka buah yang dihasilkan tentunya akan sangat berkurang atau bahkan tidak akan menghasilkan buah. Hal tersebut dikarenakan menyadap *tuak* melalui proses pemotongan pucuk buah aren yang masih muda sehingga akan keluar getah yang berupa *tuak* yang nantinya akan diolah menjadi *arak*. Sedangkan untuk hasil dari daun pohon kelapa dan pohon aren tersebut pengolah buah aren menuturkan apabila menjelang upacara keagamaan Umat Hindu baru mereka dapat menjual daun pohon kelapa dan pohon aren tersebut.

Pekerjaan sampingan lain yang petani aren lakukan guna menambah penghasilan demi memenuhi kebutuhan hidupnya adalah berternak hewan milik orang lain (*ngadas*). Hewan ternak yang pengolah buah aren pelihara seperti babi dan sapi, dari hasil berternak tersebut pengolah buah aren sudah melakukan kesepakatan sebelumnya dengan pemilik hewan. Dari hasil wawancara pengolah buah aren menuturkan apabila berternak hewan milik orang lain (*ngadas*) berupa sapi maka hasil dari anak sapi tersebut dibagi dua dan induk sapi tersebut tetap menjadi pemilik sapi. Sedangkan berternak hewan milik orang lain (*ngadas*) berupa babi, maka hasil dari anak babi tersebut hanya satu ekor yang diberikan pemiliknya dan sisa dari anak babi tersebut merupakan milik pengolah buah aren.

Menurut penuturan pengolah buah aren di Dusun Selombo Desa Bondalem membuat olahan buah aren seperti mengolah air nira (*tuak*) menjadi *arak* sudah mereka lakukan sejak berumur 20 tahun. Pengolah buah aren mampu menghasilkan 5 liter perhari tergantung jumlah pohon aren yang mereka miliki. Dari hasil membuat *arak* tersebut mereka jual ke pengepul *arak* yang ada di Desa Bondalem. Beberapa pengolah buah aren juga menuturkan mereka menjual *arak* tersebut langsung ke pembeli yang biasanya datang langsung ke rumah mereka. Dari hasil

menjual *arak* tersebut pengolah buah aren dapat mengumpulkan uang setiap harinya tergantung jumlah *arak* yang mampu dijual perharinya.

Berdasarkan data yang diperoleh penghasilan terendah diperoleh pengolah buah aren di Dusun Selombo Desa Bondalem adalah sebesar Rp 800.000,00 per bulan (responden bernama Gede Ginara). Penghasilan tertinggi yang diperoleh oleh pengolah buah aren sebesar Rp 2.500.000,00 per bulan (responden bernama Made Sabdawara). Setelah dihitung rata-rata penghasilan per bulan dari seluruh responden penelitian, diperoleh rata-rata penghasilan pengolah buah aren per bulan sebesar Rp 1.259.615. Sedangkan besarnya Upah Minimum Kabupaten Buleleng Tahun 2013 sebesar Rp 1.200.000,00 per bulan (Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi Kabupaten Buleleng, 2013). Ini menandakan bahwa penghasilan pengolah buah aren berada di atas UKM Kabupaten Buleleng Tahun 2013 (Rp 1.259.615 > Rp 1.200.000,00).

Dari hasil penelitian di atas berarti pengolah buah aren dilihat dari indikator penghasilan sudah layak, karena penghasilan mereka berada di atas UKM Kabupaten Buleleng yang telah ditetapkan.

Pemilikan barang-barang berharga pengolah buah aren sangatlah bervariasi, dari barang-barang berharga yang digunakan untuk aktivitas sehari-harinya, yaitu sepeda motor hingga barang-barang berharga yang dimanfaatkan hanya sebagai alat informasi dan hiburan bagi petani aren, seperti TV, radio, dan sepeda motor. Menurut penuturan pengolah buah aren, mereka memperoleh barang-barang berharga tersebut melalui sistem kredit, walaupun ada barang-barang berharga yang mereka peroleh dengan membayar tunai, seperti TV dan radio. Sedangkan barang berharga yang mereka peroleh secara kredit adalah sepeda motor. Pengolah buah aren menuturkan mereka merasa terbantu dengan sistem kredit tersebut karena memberi kemudahan dalam sistem pembayarannya. Dilihat dari jumlah barang-barang berharga yang dimiliki pengolah buah aren yaitu mulai dari satu unit hingga tiga unit perbarang tergantung kebutuhan dari barang-barang

tersebut. Dalam penelitian ini rata-rata semua responden sudah memiliki barang-barang berharga tersebut.

Dari data yang diperoleh pengolah buah aren yang memiliki TV sejumlah 37 orang atau sebesar 71,15%. Kemudian yang memiliki radio hanya 14 orang atau sebesar 26,92%. Untuk kepemilikan sepeda motor ada sejumlah orang pengolah buah aren yang memiliki sepeda motor ada sejumlah 35 orang atau 67,30%.

Dari data di atas jumlah kepemilikan barang-barang berharga pengolah buah aren yang memiliki ketiga barang-barang tersebut yaitu TV, radio, dan sepeda motor sejumlah 6 orang atau 11,53%. Sedangkan yang hanya memiliki dua unit barang tersebut baik itu TV dan radio, TV dan sepeda motor ataupun radio dan sepeda motor sejumlah 28 orang atau 53,85%. Kemudian yang hanya memiliki satu unit barang tersebut sejumlah 12 orang atau 23,08%. Sedangkan pengolah buah aren yang tidak memiliki ketiga barang tersebut sejumlah 6 orang atau 11,53%.

Untuk melihat tinggi rendahnya pendidikan pengolah buah aren dan anak-anaknya, dalam penelitian ini pengolah buah aren yang diwawancarai adalah pengolah buah aren yang sudah berkeluarga dan memiliki anak. Tingkat pendidikan yang dapat ditempuh oleh pengolah buah aren dan anak-anaknya berbeda-beda, begitu juga jumlah anak yang dimiliki pengolah buah aren. Jumlah anak yang dimiliki oleh pengolah buah aren antara satu sampai lima orang. Dalam penelitian ini anak-anak pengolah buah aren yang masih balita dan yang sudah meninggal saat usia sekolah tidak diikuti sertakan dalam penelitian.

Mengenai tingkat pendidikan yang mampu ditempuh oleh pengolah buah aren dan anak-anaknya, ada yang tidak pernah sekolah sama sekali, ada yang SD, SMP, SMA sampai perguruan tinggi. Dalam penelitian ini yang digunakan untuk mengukur tinggi rendahnya pendidikan pengolah buah aren dan anak-anaknya adalah program pendidikan sembilan tahun. Dalam penelitian ini apabila pengolah buah aren dan anak pengolah buah aren sama sekali belum pernah mengenyam pendidikan maka dimasukkan dalam

kategori tidak sekolah. Sedangkan apabila mereka pernah mengenyam pendidikan SD namun tidak sampai lulus SD maka tetap dimasukkan dalam kategori SD. Begitu juga berlaku hal yang sama untuk tingkat pendidikan SMP dan SMA. Dalam penelitian ini untuk tingkat pendidikan SMA dan Perguruan Tinggi tetap dicari jumlah dan persentasenya untuk mengetahui pengolah buah aren dan anak-anak pengolah buah aren yang mampu mengenyam pendidikan yang lebih tinggi dari pendidikan wajib belajar sembilan tahun.

Dari 52 pengolah buah aren dan 109 anak-anak pengolah buah aren, masih ada pengolah buah aren yang tidak mengenyam pendidikan SD yaitu sejumlah 8 orang atau 15,38%. Untuk pengolah buah aren yang mengenyam pendidikan SD yaitu sejumlah 32 orang atau 61,54%. Untuk tingkat SMP yaitu sejumlah 12 orang atau 23,08%. Sedangkan untuk tingkat SMA dan Perguruan Tinggi semua pengolah buah aren tidak pernah mengenyam pendidikan tersebut. Dalam penelitian ini semua pengolah buah aren belum memenuhi wajib belajar sembilan tahun karena pengolah buah aren yang tingkat pendidikannya SMP belum menamatkan pendidikan SMP tersebut, melainkan hanya mengenyam pendidikan hingga SMP kelas satu dan kelas dua SMP saja.

Untuk tingkat pendidikan anak-anak pengolah buah aren yang tidak mengenyam sekolah sama sekali, sejumlah 17 orang atau 15,15%. Sedangkan anak-anak yang mengenyam pendidikan SD sejumlah 18 orang atau 16,51%. Untuk tingkat SMP pada anak-anak pengolah buah aren, sejumlah 29 orang atau 26,61% yang masih mengenyam pendidikan SMP dan masih duduk di kelas satu, dua, tiga SMP (belum lulus SMP) dan tidak ada anak yang putus sekolah sampai lulus SMP. Sedangkan anak-anak pengolah buah aren yang mengenyam pendidikan SMA sejumlah 26 orang atau 23,85%. Untuk tingkat Perguruan Tinggi sejumlah 20 orang atau 18,35%.

Dari hasil penelitian di atas berarti sosial-ekonomi pengolah buah aren dilihat dari indikator pendidikan masih rendah dan belum baik pada pengolah buah aren di

Dusun Selombo Desa Bondalem dan anak-anaknya, karena semua pengolah buah aren belum memenuhi gerakan wajib belajar sembilan tahun (belum lulus SMP). Dari data di atas sebanyak 64 orang anak-anak pengolah buah aren yang belum lulus SMP (59% anak pengolah buah aren yang belum memenuhi gerakan wajib belajar sembilan tahun dari 109 orang anak). Dari jumlah keseluruhan persentase tersebut menandakan tingkat pendidikan pengolah buah aren dan anak-anaknya belum baik dan masih bermasalah, karena pengolah buah aren dan anak-anaknya yang belum memenuhi gerakan wajib belajar sembilan tahun masih diatas 50%.

Untuk mengetahui keadaan rumah tinggal pengolah buah aren, dalam penelitian ini yang diwawancarai adalah petani aren yang sudah memiliki rumah tinggal sendiri. Keadaan rumah tinggal pengolah buah aren dikatakan tidak layak huni apabila rumah tersebut belum memenuhi syarat kesehatan, keamanan, dan sosial dengan kondisi sebagai berikut.

- 1) Tidak permanen yaitu dinding dan atap dibuat dari bahan yang mudah lapuk seperti papan, ilalang, bambu yang dianyam dan sebagainya
- 2) Dalam kondisi rusak yaitu dinding, atap, dan lantai sudah rusak sehingga membahayakan dan mengganggu keselamatan penghuni
- 3) Rumah tidak memiliki fasilitas mandi, cuci, dan kakus
- 4) Sumber air minum dari sumur, mata air tidak terlindungi/ sungai/ air hujan.
- 5) Sumber penerangan rumah tangga bukan dari listrik

Berdasarkan hasil wawancara kondisi dinding, atap, dan lantai rumah mereka masih dalam kondisi bagus dan tidak membahayakan karena dinding rumah sudah terbuat dari batako dan ada yang terbuat dari bata, sedangkan atap rumah sudah terbuat dari genteng, meskipun ada beberapa pengolah buah aren yang menuturkan dinding, atap, dan lantai rumah mereka dalam kondisi rusak. Pengolah buah aren yang rumahnya rusak menuturkan bahwa rumah mereka masih layak untuk ditempati meskipun ada beberapa yang rusak karena dimakan usia.

Sumber air minum mereka ada dari air hujan yang ditampung dalam cubang atau bak dan ada dari sumber air yang terlindungi berupa sumber mata air dari pegunungan yang langsung dialirkan ke rumah-rumah mereka menggunakan pipa sehingga memudahkan pengolah buah aren untuk memperoleh air bersih walaupun mereka menuturkan air tersebut tidak mengalir setiap hari, karena ada jadwal untuk pembagian air tersebut setiap harinya. Pengolah buah aren yang sumber air minumnya dari air hujan yang ditampung dalam cubang atau bak menuturkan air desa yang dialirkan melalui pipa-pipa tersebut tidak dapat menjangkau rumah mereka karena rumah mereka berada di perbukitan.

Mengenai sumber penerangan pengolah buah aren, mereka menuturkan rumah mereka sudah dialiri listrik dari pemerintah walaupun ada beberapa yang menyambung listrik dari rumah penduduk lainnya. Mengenai kebutuhan mandi, cuci, dan kakus semua pengolah buah aren sudah memilikinya. Dalam penelitian ini apabila rumah pengolah buah aren sudah memenuhi semua kriteria rumah layak huni, maka akan dimasukkan dalam rumah yang memenuhi syarat kesehatan, keamanan, dan sosial. Sedangkan apabila rumah pengolah buah aren tersebut ada dari salah satu kriteria rumah layak huni yang tidak dipenuhi, maka rumah tersebut dikatakan belum memenuhi syarat kesehatan, keamanan, dan sosial.

Dari data yang diperoleh jumlah rumah yang memenuhi syarat kesehatan, keamanan, dan sosial yaitu sebanyak 37 rumah atau jika dipersentasekan sebesar 71,15% dari 52 rumah pengolah buah aren. Sedangkan rumah yang belum memenuhi syarat kesehatan, keamanan, dan sosial yaitu sebanyak 15 rumah atau sebesar 28,85%. Untuk persentase kategori rumah yang belum memenuhi syarat kesehatan, keamanan, dan sosial adalah sebagai berikut. Rumah tidak permanen yaitu dinding dan atap dibuat dari bahan yang mudah lapuk seperti papan, ilalang, bambu yang dianyam dan sebagainya yaitu sebanyak 11 rumah atau sebesar 21,15%. Sedangkan rumah yang dalam kondisi rusak yaitu dinding, atap, dan lantai sudah

rusak sehingga membahayakan dan mengganggu keselamatan penghuni sebanyak 5 rumah atau sebesar 9,62%. Untuk rumah yang tidak memiliki fasilitas mandi, cuci, dan kakus semua pengolah buah aren sudah memilikinya. Sumber air minum pengolah buah aren yang dari sumur, mata air tak terlindungi/ sungai/ air hujan yaitu sebanyak 9 rumah atau sebesar 17,30%. Sedangkan mengenai sumber penerangan rumah pengolah buah aren semuanya sudah bersumber dari listrik. Dari hasil penelitian diatas berarti sosial-ekonomi petani aren dilihat dari indikator keadaan rumah tinggal cukup baik dan tidak bermasalah.

Untuk kedudukan di dalam masyarakat pengolah buah aren akan dilihat apakah pengolah buah aren pernah atau sedang menjadi pengurus atau bukan pengurus desa dinas dan desa pakraman di Desa Bondalem. Dalam penelitian ini kedudukan di dalam masyarakat akan dilihat dari organisasi formal (desa dinas) dan organisasi informal (desa pakraman) di Desa Bondalem. Jabatan organisasi formal di Desa Bondalem meliputi Perbekel, Sekretaris Desa, Kepala Urusan Umum, Kepala Urusan Pembangunan, Kepala Urusan Keuangan, Kepala Urusan Kesra, Kepala Urusan Pemerintahan, dan Kelian Banjar Dinas. Untuk organisasi informal di Desa Bondalem, jabatan organisasinya terdiri dari Kelian Desa Pakraman, Dulu Tiga, Desa Delapan Belas (Kantor Kepala Desa Bondalem, 2013). Berdasarkan hasil wawancara terhadap petani aren, dari 52 pengolah buah aren tidak satu pun sebagai pengurus di Desa Bondalem baik itu pada organisasi formal maupun organisasi informal di Desa Bondalem. Sehingga jika dipersentasekan sebesar 100% pengolah buah aren yang bukan pengurus di Desa Bondalem.

Produk olahan nira aren berupa *arak* nilainya cukup tinggi dibandingkan dengan gula merah. Berdasarkan data yang diperoleh penghasilan terendah diperoleh pengolah buah aren di Dusun Selombo Desa Bondalem adalah sebesar Rp 800.000,00. Penghasilan tertinggi yang diperoleh oleh pengolah buah aren sebesar Rp 2.500.000,00 per bulan. Setelah dihitung rata-rata penghasilan per bulan

dari seluruh responden penelitian, diperoleh rata-rata penghasilan pengolah buah aren per bulan sebesar Rp 1.259.615. Sedangkan besarnya Upah Minimum Kabupaten Buleleng Tahun 2013 sebesar Rp 1.200.000,00 per bulan (Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi Kabupaten Buleleng, 2013). Ini menandakan bahwa penghasilan pengolah buah aren berada di atas UKM Kabupaten Buleleng Tahun 2013 (Rp 1.259.615 > Rp 1.200.000,00). Dari hasil penelitian di atas berarti dampak penghasilan pengolah buah aren terhadap sosial-ekonomi pengolah buah aren sangat berpengaruh, karena penghasilan yang mereka peroleh setiap harinya sudah layak untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka.

Pembahasan

Dalam penelitian ini 52 orang pengolah buah aren digunakan sebagai responden. Ditinjau dari penghasilan pengolah buah aren rata-rata memperoleh penghasilan sebesar Rp 1.259.615 per bulan. Sedangkan besarnya Upah Minimum Kabupaten Buleleng Tahun 2013 sebesar Rp 1.200.000,00 per bulan (Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi Kabupaten Buleleng, 2013). Ini menandakan bahwa penghasilan pengolah buah aren berada di atas UKM Kabupaten Buleleng Tahun 2013 (Rp 1.259.615 > Rp 1.200.000,00). Sedangkan ditinjau dari pemilikan barang-barang berharga berupa TV sudah layak karena dari 52 pengolah buah aren yang memiliki TV sebesar 71,15%, sedangkan untuk pemilikan sepeda motor juga sudah layak karena yang memiliki sepeda motor sebesar 67,30% dan pemilikan radio belum baik karena yang memiliki radio hanya sebesar 26,92%. Dari tingkat pendidikan pengolah buah aren dan anak-anaknya masih belum baik karena semua petani aren belum menyelesaikan program pendidikan wajib belajar sembilan tahun dan masih banyak anak-anak petani aren yang tidak menyelesaikan program tersebut yaitu sebesar 59%. Kemudian dari keadaan rumah tinggal sudah baik karena sebagian besar rumah pengolah buah aren sudah memenuhi syarat kesehatan, keamanan, dan sosial sebesar 71,15%. Dan ditinjau dari kedudukan di dalam masyarakat belum baik karena semua pengolah

buah aren belum pernah dipercaya oleh masyarakat sekitar untuk menjabat sebagai pengurus, baik organisasi di Desa Dinas maupun di Desa Pakraman di Desa Bondalem.

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 1997 Tanggal 31 Januari 1976 tentang Pengawasan dan Pengendalian Minuman Beralkohol menyatakan bahwa minuman beralkohol dapat menimbulkan kerugian terhadap kesehatan manusia dan gangguan ketertiban serta ketentraman masyarakat, sehingga perlu dilakukan pengawasan dan pengendalian terhadap produksi, peredaran, dan penjualannya. Jadi jika dilihat kenyataan yang ada di Dusun Selombo Desa Bondalem menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 1976 dan Keppres Nomor 3 Tahun 1997 sangat bertentangan dilihat dari pengawasan dan pengendalian terhadap produksi, peredaran, dan penjualan olahan air nira (*tuak*) menjadi *arak*.

Masih banyaknya pengolah buah aren memang tidak bisa dilepaskan dari tradisi atau adat istiadat yang ada di Kabupaten Buleleng khususnya di Dusun Selombo Desa Bondalem. Penelitian terdahulu dari I Gede Sudiarta tahun 2011 yang berjudul "Eksistensi tradisi *Metuakan* di Tengah-Tengah Dinamika Modernisasi di Desa Pakraman Sekar Gunung Kecamatan Karangasem Kabupaten Karangasem-Bali" menyatakan bahwa tradisi *metuakan* akan tetap ada dan terus berkembang walaupun berada di tengah-tengah dinamika modernisasi, hal ini disebabkan oleh kebiasaan masyarakat. Kegiatan di desa yang cenderung mengkonsumsi miras saat kegiatan upacara keagamaan menjadikan tradisi tersebut tidak dapat dihapuskan karena didukung oleh banyaknya penjual minuman keras yang ada di desa.

Selain itu olahan air nira (*tuak*) menjadi *arak* juga dimanfaatkan sebagai ritual dalam keagamaan Umat Hindu. Dalam upacara keagamaan *arak* dimanfaatkan untuk *metabuh* (persembahyangan), yang tidak saja disujudkan kepada Tuhan Yang Maha Esa/ Ida Sang Hyang Widhi Wasa, namun yang utama *metabuh* juga sebagai pelengkap di dalam upacara *mecaru* (korban suci kepada

Bhuta Kala). Hal ini dimaksudkan untuk mewujudkan keharmonisan di alam semesta, yaitu antara *Bhuana Alit* (tubuh manusia) dengan *Bhuana Agung* (alam semesta).

Dari hal tersebut menyebabkan banyaknya pengolah buah aren yang menjual air nira (*tuak*) menjadi *arak*, khususnya di Dusun selombo desa Bondalem karena didukung dari adanya tradisi dan adat istiadat yang ada. Hal tersebut juga terjadi karena pengolah buah aren memanfaatkan kondisi tersebut sebagai sumber penghasilan mereka. Pengolah buah aren melihat masih banyaknya penduduk di desa yang membeli atau memerlukan *arak* tersebut sebagai konsumsi dan pelengkap kegiatan upacara keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Konsumsi *arak* yang tinggi pada masyarakat dan *arak* dimanfaatkan sebagai pelengkap dalam kegiatan upacara keagamaan tersebut menyebabkan masih banyaknya dijumpai penjual *arak* di Desa Bondalem. Menjual *arak* sangat menjanjikan bagi pengolah buah aren sebagai mata pencaharian mereka. Selain itu petani aren dapat menghasilkan nira setiap harinya untuk diolah lagi menjadi *arak* dan apabila *arak* tersebut tidak ada yang membeli ke rumah mereka, pengolah buah aren dapat menjual ke pengepul *arak*, meskipun harga *arak* di pengepul lebih murah, namun *arak* yang dihasilkan tetap terjual sehingga pengolah buah aren tidak akan mengalami kerugian.

Dalam penelitian ini juga terlihat masih rendahnya pendidikan pengolah buah aren dan anak-anak mereka. Dari 52 pengolah buah aren semuanya belum memenuhi gerakan wajib belajar sembilan tahun dan masih banyaknya anak-anak pengolah buah aren yang belum menyelesaikan program pendidikan tersebut. Program wajib belajar pendidikan sembilan tahun merupakan perwujudan amanat pembukaan UUD 1945 dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, serta pasal 31 UUD 1945 (Ismail, 2010). Masih rendahnya pendidikan pengolah buah aren dan anak-anak pengolah buah aren merupakan salah satu bukti bahwa program gerakan wajib belajar sembilan tahun yang telah dicanangkan pada tahun 1994 belum

berjalan baik. Hal ini disebabkan karena adanya kelemahan-kelemahan yang harus diperbaiki untuk meningkatkan program tersebut.

Salah satu penyebab belum berjalannya dengan baik program gerakan wajib belajar sembilan tahun tersebut di Dusun selombo Desa Bondalem karena tradisi yang sulit diubah ketika adanya kegiatan keagamaan di desa. Dalam kegiatan keagamaan ataupun kegiatan-kegiatan lain banyak warga, khususnya para remaja melakukan kegiatan mereka dengan berkumpul dengan melakukan tradisi *metuakan*. Sehingga apabila dilihat dari hal tersebut, remaja yang lebih suka melakukan kegiatan dengan minum-minuman keras atau *arak* saat kegiatan keagamaan atau kegiatan lainnya akan mengakibatkan proses belajar mereka terganggu, sehingga tidak heran banyak anak-anak pengolah buah aren yang belum menyelesaikan program gerakan wajib belajar sembilan tahun tersebut.

Kemudian dilihat dari segi penghasilan, menjual *arak* memang dapat memberikan hasil atau pendapatan setiap harinya bagi pengolah buah aren, sehingga penghasilan pengolah buah aren di atas UKM Kabupaten Buleleng tahun 2013, walaupun hanya cukup untuk makan dan keluarganya saja. Dari 52 pengolah buah aren rata-rata penghasilan pengolah buah aren adalah Rp 1.259.615,00 sedangkan UKM kabupaten Buleleng sebesar Rp 1.200.000,00. Dari hal tersebut menandakan kehidupan pengolah buah aren sudah layak meskipun mereka beranggapan penghasilan mereka hanya cukup untuk kehidupan sehari-hari saja.

Jika masalah tersebut dikaitkan dengan pendidikan pengolah buah aren, yaitu semua pengolah buah aren belum menyelesaikan program gerakan wajib belajar sembilan tahun akan memperlihatkan satu penyebab mengapa tingkat penghasilan pengolah buah aren dianggap cukup baik meskipun penghasilan mereka hanya cukup untuk kehidupan sehari-hari saja. Tingkat pendidikan yang rendah juga menjadikan mereka tidak memiliki keterampilan yang lebih untuk melakukan suatu pekerjaan, karena tingkat pendidikan yang rendah membuat pengolah

buah aren tidak dapat beralih kepekerjaan yang lebih baik atau lebih berkualitas. Sehingga tingkat pendidikan yang rendah pada pengolah buah aren membuat mereka hanya mampu melakukan kegiatan menyadap air nira (*tuak*) dan diolah kembali menjadi *arak* untuk memenuhi kehidupan sehari-hari.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut. (1) Sosial-ekonomi pengolah buah aren di Dusun Selombo Desa Bondalem ditinjau dari penghasilan sudah dikatakan layak karena rata-rata penghasilan pengolah buah aren adalah Rp 1.259.615,00 per bulan sedangkan UKM kabupaten Buleleng 2013 sebesar Rp 1.200.000,00 per bulan dari hal tersebut menandakan penghasilan pengolah buah aren berada di atas Upah Minimum Kabupaten (UKM) Buleleng tahun 2013 meskipun penghasilannya hanya cukup untuk kebutuhan sehari-hari saja. (2) Sosial-ekonomi pengolah buah aren di Dusun Selombo Desa Bondalem ditinjau dari pemilikan barang-barang berharga berupa TV sudah layak karena dari 52 pengolah buah aren yang memiliki TV sebesar 71,15%, sedangkan untuk pemilikan sepeda motor juga sudah layak karena yang memiliki sepeda motor sebesar 67,30% dan pemilikan radio belum baik karena yang memiliki radio hanya sebesar 26,92%. Dari hal tersebut menandakan bahwa kebutuhan sekunder pengolah buah aren sudah terpenuhi. (3) Sosial-ekonomi pengolah buah aren di Dusun Selombo Desa Bondalem ditinjau dari tingkat pendidikan belum baik karena semua pengolah buah aren belum menyelesaikan program pendidikan wajib belajar sembilan tahun dan masih banyak anak-anak pengolah buah aren yang tidak menyelesaikan program tersebut yaitu sebesar 59%. (4) Sosial-ekonomi pengolah buah aren di Dusun Selombo Desa Bondalem ditinjau dari keadaan rumah tinggal sudah baik karena sebagian besar rumah pengolah buah aren sudah memenuhi syarat kesehatan, keamanan, dan sosial sebesar 71,15%. (5) Sosial-

ekonomi pengolah buah aren di Dusun Selombo Desa Bondalem ditinjau dari kedudukan di dalam masyarakat belum baik karena semua pengolah buah aren belum pernah dipercaya oleh masyarakat sekitar untuk menjabat sebagai pengurus, baik organisasi di Desa Dinas maupun di Desa Pakraman di Desa Bondalem. (6) Penghasilan pengolah buah aren sudah dikatakan layak aren rata-rata penghasilan pengolah buah aren adalah Rp 1.259.615,00 sedangkan UKM kabupaten Buleleng sebesar Rp 1.200.000,00. Dari hal tersebut dampak penghasilan pengolah buah aren terhadap sosial-ekonomi pengolah buah aren sangat berpengaruh, karena penghasilan yang mereka peroleh setiap harinya sudah layak untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka.

Saran

(1) Saran yang dapat diberikan kepada pengolah buah aren yaitu menjual air nira (*tuak*) disarankan tidak hanya langsung menjual hasil tuak yang diperoleh namun dapat mengolah *tuak* tersebut menjadi gula (gula Bali) yang memiliki nilai ekonomi yang lebih tinggi dari pada hanya menjual *tuak* secara langsung, sehingga nantinya akan meningkatkan penghasilan pengolah buah aren tersebut. Hal ini didukung dari beberapa penuturan penjual gula (gula Bali) memberikan pemasukan atau pendapatan yang lebih dari pada hanya menjual *tuak*. Selain itu pengolah buah aren dapat menjual gula Bali yang dihasilkan ke luar Desa Bondalem dengan ijin dari pihak terkait dan memberikan perlindungan dan pembatasan-pembatasan dengan dibuatkan Perda. (2) Adanya permasalahan belum baiknya tingkat pendidikan pengolah buah aren dan anak-anaknya, perlu adanya perhatian dari pemerintah seperti Dinas Pendidikan dan Perbekel Desa Bondalem untuk lebih gencar menginformasikan atau menyosialisasikan program wajib belajar sembilan tahun pada pengolah buah aren dan anak-anaknya. Selain itu kepadapengolah buah aren di Dusun Selombo Desa Bondalem diharapkan dapat meningkatkan tingkat pendidikan terutama tingkat pendidikan anak-anak pengolah buah aren, sehingga program pendidikan wajib belajar sembilan tahun

dapat terlaksana dengan baik khususnya pada pengolah buah aren, karena mengenyam pendidikan tidak semahal yang dibayangkan. Sekarang sudah banyak bantuan-bantuan dari pemerintah dalam bidang pendidikan, contohnya bantuan operasional sekolah dan beasiswa-beasiswa dari pemerintah atau pihak swasta. (3) Bagi rumah pengolah buah aren yang belum memenuhi syarat kesehatan, keamanan, dan sosial, diharapkan kepada Dinas Sosial Kabupaten Buleleng yang memiliki program bantuan bedah rumah untuk meninjau langsung rumah pengolah buah aren yang belum memenuhi syarat kesehatan, keamanan, dan sosial tersebut, sehingga program bedah rumah tersebut dapat diperbanyak untuk membantu pihak-pihak yang benar-benar membutuhkan. (4) Adanya permasalahan belum baiknya kedudukan di dalam masyarakat pengolah buah aren di Desa Bondalem dan perlu adanya perhatian dari Perbekel dan Kelian Desa Adat Bondalem yang mempunyai kewajiban moral bagi petani aren untuk merangsang atau mencarikan jalan dengan mendekati aparat desa dinas dan desa adat agar mereka juga memberikan kesempatan kepada pengolah buah aren untuk menduduki atau memegang suatu jabatan tertentu di Desa Bondalem. (5) Bagi pengolah buah aren di Dusun Selombo Desa Bondalem dapat membentuk suatu kelompok atau usaha bersama sesama pengolah buah aren, sehingga pengolah buah aren memiliki suatu organisasi untuk menampung aspirasi mereka dengan tujuan mempermudah pengolah buah aren untuk menjual atau mendistribusikan hasil olahan air nira menjadi *arak*. Dalam hal ini diharapkan pendapatan pengolah buah aren dapat meningkat dengan jalan menjaga harga *arak* agar tetap stabil. (6) Perlu diadakan penelitian terhadap pengolah buah aren di Dusun Selombo Desa Bondalem yang lebih mendalam dan ditinjau dari sudut pandang yang berbeda dari penelitian ini, sehingga seluk beluk mengenai pengolah buah aren di Dusun Selombo Desa Bondalem akan lebih terungkap. (7) Bagi BPOM (Badan Pengawas Obat dan Makanan/Minuman) Dinas Kesehatan Kabupaten Buleleng

untuk memberikan penyuluhan dan pembinaan kepada pengolah buah aren supaya hasil olahannya tetap higienis.

DAFTAR PUSTAKA

- AbdulSyani. 1994. *Sosiologi Skematika, Teori dan Terapan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Barlina, R dan A. Lay. 1994. *Pengolahan Nira Kelapa untuk Produk Fermentasi Nata De Coco Alkohol dan Asam Cuka*. Manado: Balai Penelitian Kelapa.
- Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi Kab. Buleleng. 2012. *Upah Minimum Kabupaten/ Kota*.
- Ismail, Muhammad Ilyas. 2010. "Pendidikan Wajib Belajar (wajib) 9 Tahun dan Peningkatan Kualitas Sumber Daya Manusia". Tersedia pada <http://www.gudangmateri.com/2010/2006/Pendidikan-Wajib-Belajar-9-Tahun.html> (diakses tanggal 15 Mei 2014).
- Kuncoro, Mudrajat. 2003. *Metode Riset untuk Bisnis dan Ekonomi*. Jakarta: Erlangga.
- Kus Anna, Lusua. 2012. "Efek Minuman Keras Bukan Cuma Mabuk". Tersedia pada <http://healt.kompas.com/read/2012/01/16/11462744/Efek.Minuman.Keras>. (diakses tanggal 1 Januari 2014).
- Muhaimin Azzet, Akhmad. 2012. "Pendidikan Menurut UU Sisdiknas dan Peran Masyarakat dalam Menyukseskan Pendidikan di Indonesia". Tersedia pada <http://edukasi.kompasiana.com/2012/01/19/pendidikan-menurut-uu-sisdiknas-dan-peran-masyarakat-dalam-menyukseskan-pendidikan-di-indonesia>. (diakses tanggal 26 Desember 2013).
- Nazir, Mohammad. 2005. *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Poerwadarminta, W. J. S. 1990. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: PN Balai Pustaka.
- Putra Sugandha, I Kadek. 2012. "Analisis Sosial-Ekonomi Penjual Tuak di Desa Datar Kecamatan Abang Kabupaten Karangasem". Skripsi. Jurusan Pendidikan Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pendidikan Ganesha.
- Ruslan. 1979. *Ekonomi Sumber Daya*. Bandung: Alumni.
- Sapari, Achmad. 1995. *Teknik Membuat Gula Aren*. Surabaya: Karya Anda.
- Singarimbun, Masri. 1996. *Penduduk dan Perubahan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suekanto, Suerjono. 2005. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sudiarta, I Gede. 2011. "Eksistensi Tradisi Metuakan di Tengah-Tengah Dinamika Modernisasi di Desa Pakraman Sekar Gunung Kecamatan Karangasem Kabupaten Karangasem Bali". Skripsi. Jurusan Pendidikan Geografi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Pendidikan Ganesha.
- Sumarto. 2006. "Pengaruh Kondisi Sosial Ekonomi dan Pendidikan Orang Tua Terhadap Motivasi Melanjutkan Pendidikan ke Perguruan Tinggi pada Siswa SMA NU 01 Wahid Hasyim Talang Tegal Tahun Ajaran 2005/2006". Skripsi Jurusan Ekonomi, Fakultas Ilmu Sosial. Universitas Negeri Semarang".
- Sunanto, Hatta. 1993. *Aren Budidaya dan Multigunanya*. Yogyakarta: Kanisius.
- Suwantoro, Gamal. 1997. *Dasar-Dasar Pariwisata (cetakan ke-1)*. Yogyakarta: Andi Yogyakarta.
- Tirtaraharja, Umar dan La Sulo. 2005. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Umar, Husein. 2005. *Metode Penelitian untuk Skripsi dan Thesis Bisnis Cetakan Kelima*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka.
- Widi, Restu Kartiko. 2010. *Asas Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Graha Ilmu.